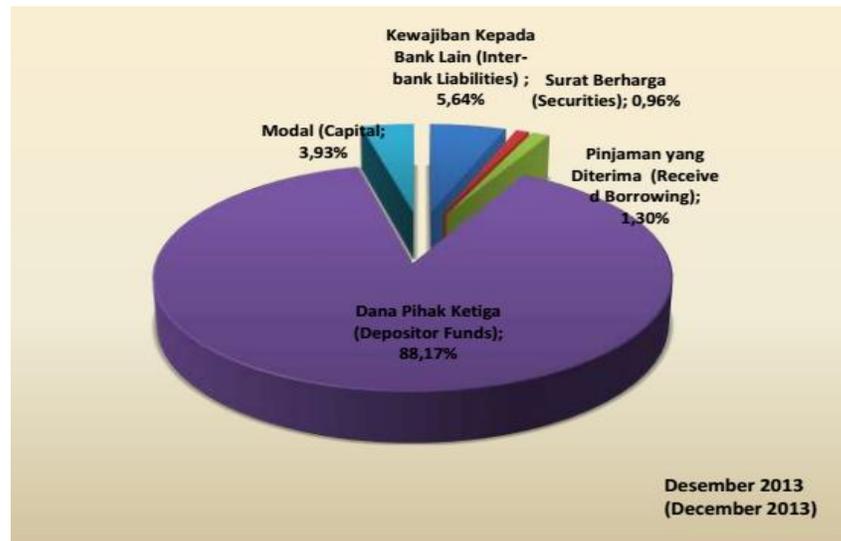


BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guna mewujudkan pembangunan nasional yang lebih baik serta memaksimalkan pertumbuhan ekonomi dalam suatu Negara, peran lembaga keuangan dalam hal ini sangat diperlukan. Lembaga keuangan berperan sebagai pihak yang menjamin ketersediaan dana dengan memberikan kredit atau pembiayaan kepada sektor-sektor perekonomian yang ada. Salah satu lembaga keuangan yang mendominasi penyaluran kredit atau pembiayaan dalam pembangunan ekonomi adalah sektor perbankan. Di dalam industri keuangan, khususnya perbankan, ketersediaan dana merupakan faktor yang sangat penting untuk menggerakkan kegiatan operasionalnya. Kasmir (2003:46) menjelaskan bahwa komposisi dana yang ada di perbankan tidak hanya berasal dari modal sendiri tapi juga berasal dari dana pihak lain yang dikelola oleh perbankan. Secara garis besar sumber dana bank dapat diperoleh dari modal bank itu sendiri, masyarakat luas, dan dana lembaga lainnya. Berikut ini gambaran sumber dana yang ada pada perbankan syariah di Indonesia khususnya yang ada pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang dipublikasikan di statistik perbankan syariah, Desember 2013.



Gambar 1.1

Sumber dana bank umum syariah dan unit usaha syariah

Sumber : statistik perbankan syariah, Desember 2013

Dari data di atas, dapat kita perhatikan bahwa sumber dana utama yang ada di perbankan syariah khususnya BUS dan UUS yaitu dana dari pihak ketiga yaitu sebesar 88%. Ini berarti dana terbesar yang dimiliki oleh perbankan bersumber dari masyarakat umum yang menyimpan uangnya di perbankan syariah tersebut. Selain itu sumber dana dari modal sendiri sebesar 4% dan kewajiban kepada bank lain sebesar 6%. Dari tahun 2009-2013 kinerja penghimpunan dana perbankan syariah (BUS dan UUS) selalu mengalami peningkatan. Peningkatan penghimpunan dana yang berhasil dihimpun BUS dan UUS pada Desember 2009 sebesar 52.271 miliar rupiah, 2010 sebesar 76.036 miliar rupiah, 2011 sebesar 115.415 miliar rupiah, 2012

sebesar 147.512 miliar rupiah dan 2013 sebesar 183.534 miliar rupiah. Penghimpunan dana dari 2009-2010 penghimpunan dana perbankan syariah sempat mengalami peningkatan yang lambat, namun memasuki pertengahan 2010 mulai mengalami perkembangan yang tinggi (statistik perbankan syariah, 2013).

Tingginya pertumbuhan dana yang berhasil dikumpulkan oleh perbankan syariah ini, didorong oleh semakin kompetitifnya imbalan bagi hasil yang ditawarkan bank syariah. Walaupun secara umum sepanjang tahun 2009-2010 suku bunga deposito bank konvensional cenderung meningkat namun dengan peningkatan kinerja pembiayaan, bank syariah mampu memberikan imbalan bagi hasil yang tinggi (Bank Indonesia, 2011).

Meningkatnya suku bunga bank konvensional dapat menyebabkan peningkatan risiko *displacement fund* (pengalihan dana dari bank syariah ke bank konvensional. Hal ini dapat berakibat pada penurunan minat masyarakat menyimpan uangnya di bank syariah. Dalam hal ini tingkat suku bunga konvensional akan mempunyai hubungan negatif terhadap dana deposito bank syariah, sedangkan tingkat bagi hasil akan mempunyai hubungan positif dengan jumlah dana deposito bank syariah. Dalam hal ini berlaku asumsi bahwa para deposan menyimpan uangnya di dana deposito berjangka bank konvensional dengan motif *profit maximization*. Jika manajemen bank syariah juga memiliki asumsi yang sama, maka mereka akan berusaha untuk

memberikan tingkat bagi hasil minimal sama atau bahkan lebih tinggi daripada yang diinfokan oleh bank konvensional (Nur, 2013: 171).

Selama ini konsep ideal yang harus dilakukan perbankan syariah dalam meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank yaitu perbankan syariah harus mampu memberikan bagi hasil kepada penyimpan dana minimal sama dengan atau lebih besar dari suku bunga yang ditawarkan perbankan konvensional dan mampu menarik bagi hasil dari debitur lebih rendah dari tingkat bunga kredit yang berlaku di perbankan konvensional. Masyarakat sampai sekarang masih membandingkan tingkat suku bunga perbankan konvensional dengan tingkat bagi hasil di perbankan syariah, jika bagi hasil yang diberikan perbankan syariah lebih kecil dari suku bunga, maka besar kemungkinan nasabah akan beralih ke perbankan konvensional (Muhammad, 2005:111).

Setelah dana terkumpul maka disinilah tugas penting perbankan dimulai yaitu bagaimana perbankan memilih dan mengelola sumber dana yang telah tersedia, agar mendatangkan penghasilan yang menguntungkan baik bagi bank sendiri selaku penghimpun dan pengelola, nasabah penyimpan selaku pemilik dana dan pastinya masyarakat umum yang membutuhkan dana. Dalam hal ini lah perbankan membutuhkan manajemen dana yang tepat yaitu suatu kegiatan perencanaan, pelaksanaan dan pengendalian terhadap penghimpuna dana yang ada di masyarakat (Kasmir, 2003:46).

Semakin besar dana yang terkumpul dari masyarakat berarti tanggung jawab bank selaku pengumpul sekaligus pengelola dana juga semakin besar. Hal ini menandakan bahwa tingkat kepercayaan masyarakat untuk menyimpan uangnya di perbankan semakin tinggi. Semakin besar dana yang dapat dikumpulkan oleh bank maka semakin besar atau banyak dana yang dapat disalurkan kepada masyarakat atau nasabah yang membutuhkan dana. Sehingga keuntungan yang akan didapatkan juga akan menjadi lebih besar baik itu untuk pihak bank maupun nasabah pemilik modal. Perekonomian Negara juga pastinya akan menjadi lancar karena sektor-sektor produktif yang tadinya tidak bias ditutupi oleh Negara jadi bias dibantu dengan adanya dana yang terkumpul di perbankan, yang kemudian disalurkan pada sektor tersebut.

Untuk memperoleh dana dari masyarakat atau yang sering disebut dana pihak ketiga (DPK) perbankan menggunakan tiga macam jenis simpanan (rekening). Masing –masing dari tiga jenis simpanan ini memiliki keunggulan sehingga bank harus pandai dalam menyiasati pemilihan sumber dana. Ketiga sumber dana tersebut yaitu simpanan dalam bentuk giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito (Kasmir, 2003:48).

Berikut ini dapat kita lihat data dana pihak ketiga yang berhasil dikumpulkan oleh perbankan syariah yang ada di Indonesia khususnya pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah dari periode 2004-2013 yang didapatkan dari simpanan giro, simpanan tabungan dan simpanan deposito.

Tabel 1.1

Komposisi DPK - Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah
(Depositor Funds Composition of Islamic Commercial Bank and Islamic Business Unit)

	2004	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013
GIRO IB	1,620	2,045	3,415	3,750	4,238	6,202	9,056	12,006	17,708	15,522
TABUNGAN IB	3,263	4,370	6,430	9,454	12,470	16,475	22,908	32,602	45,072	52,380
DEPOSITO IB	6,978	9,166	10,826	14,807	20,142	29,595	44,072	70,806	84.732	103,799

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Desember 2004-2013 (Dala Milliard Rupiah)

Dari tabel 1.1 di atas, dapat diperhatikan bahwa penghimpunan dana di bank umum syariah dan unit usaha syariah yang paling dominan dari tahun 2004 sampai dengan 2013 adalah penghimpunan dana dalam bentuk simpanan Deposito iB-Akad Mudharabah (Deposito Mudharabah). Menghimpun dana dalam perbankan yaitu mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk giro, tabunga, dan deposito. Salah satu strategi perbankan dalam menghimpun dana yaitu dengan memberikan rangsangan berupa balas jasa yang menarik dan menguntungkan. Balas jasa yang diberikan dapat berupa bunga bagi bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bagi hasil bagi bank berdasarkan syariah (Kasmir, 2003:12).

Semakin meningkatnya simpanan masyarakat/nasabah dalam bentuk deposito di perbankan syariah ini disebabkan karena beberapa faktor diantaranya: selama ini bank syariah mampu membidik pasar syariah loyalis yaitu konsumen yang meyakini bahwa bunga bank itu haram dan faktor

utamanya yaitu bank syariah juga mampu memberikan/menawarkan keuntungan sesuai dengan yang diharapkan dan diinginkan oleh nasabah. Walaupun demikian di lain pihak bank syariah juga mengalami persaingan yang sangat ketat, karena bagaimanapun semua pihak yang terlibat dalam perbankan sama-sama bergerak dipasar rasional yang sangat sensitif terhadap bunga atau keuntungan. Dalam hal ini para deposan sangat memperhatikan *return* atau keuntungan yang akan mereka peroleh ketika menginvestasikan uangnya di bank (Anisah, 2013 : 170). Adanya unsur ketidakpastian perolehan nominal bagi hasil di perbankan syariah juga menjadi permasalahan yang cukup pelik bagi perbankan syariah serta membuktikan bahwa adanya keterkaitan antara sektor keuangan dan sektor riil dalam system ekonomi Islam.

Dalam dunia perbankan, bank tidak cukup menarik nasabah dengan menawarkan keuntungan saja, namun bank juga harus memiliki manajemen dana bank yang baik dan berkualitas. Terutama dalam mengelola sumber dana yang berasal dari masyarakat baik dalam bentuk giro, tabungan dan yang paling penting yaitu deposito yang jumlahnya selalu besar. Dengan adanya pengelolaan sumber dana atau manajemen dana yang baik, kejelasan keuntungan yang akan diperoleh pasti akan lebih jelas atau pasti, terutama bagi perbankan syariah yang menggunakan sistem bagi hasil. Bagi hasil yang

dapat ditawarkan akan menjadi lebih pasti dan mampu bersaing dengan suku bunga yang ditawarkan oleh bank konvensional.

Membahas masalah *Equivalent Rate* bagi hasil yang mampu ditawarkan oleh bank syariah, selama ini memang sudah mampu bersaing atau menyetarakan diri dengan suku bunga yang telah ditetapkan BI. *Equivalent Rate merupakan* besarnya penyetaraan tarif dalam hal ini jumlah bagi hasil terhadap tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh BI sebagai patokan dalam memberikan keuntungan kepada nasabah khususnya nasabah yang menyimpan dananya dalam bentuk deposito berjangka (www.bi.go.id). Namun jika di lihat dari berbagai sisi fakto-fakto yang mempengaruhi bagi hasil di perbankan syariah sangatlah banyak diantaranya ada faktor langsung yang terdiri atas *investment rate*, jumlah dana yang tersedia dan nisbah bagi hasil. Kemudian faktor tidak langsung yang meliputi penentuan butir-bitir pendapatan dan biaya mudharabah serta kebijakan akuntingnya (Muhammad, 2005:110-111)

Adapun faktor-faktor yang lebih spesifik lagi yaitu faktor *Internal* yang meliputi : Total Pembiayaan, *Return On Assets*, (ROA), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing To Deposito Ratio* (FDR), Rasio Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Dana Pihak Ketiga (DPK) dll. Kemudian faktor *Eksternal* yang meliputi: Inflasi, BI Rate, krisis ekonomi global, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS) dll.

Muhammad (2005:264-265) menjelaskan bahwa Selain mempengaruhi *equivalent rate* bagi hasil, faktor-faktor tersebut diatas juga merupakan bagian dari faktor-faktor yang dijadikan sebagai pengukur tingkat kinerja, kesehatan kualitas bank syariah baik untuk jangka panjang maupun jangka pendek. Faktor-faktor tersebut digolongkan menjadi beberapa indikator sebagai berikut:

1. Struktur modal, meliputi rasio modal total terhadap dana/simpanan dana pihak ketiga
2. Likuiditas , meliputi rasiototal pembiayaan terhadap dana/simpanan DPK dan rasio total pembiayaan terhadap DPK
3. Efisiensi, meliputi rasio total pembiayaan terhadap pendapatan operasional dan rasio nilai inventaris terhadap total modal
4. Rentabilitas, rasio laba bersih terhadap total asset(harta) dan rasio laba bersih terhadap total modal
5. Aktiva produktif, yaitu rasio total pembiayaan bermasalah terhadap total pembiayaan yang diberikan

Dari berbagai faktor yang mempengaruhi *equivalent rate* bagi hasil di atas, yang memiliki hubungan yang sensitif dengan jumlah bagi hasil yaitu total pembiayaan, ROA, NPF, Inflasi dan BI rate. Kelima faktor ini memiliki pengaruh yang cukup kuat atau besar terhadap *equivalent rate* bagi hasil yang mampu di tawarkan oleh perbankan syariah. Rasio keuntungan diukur dengan

menggunakan *Return On Assets* (ROA) dan rasio pembiayaan bermasalah diukur dengan *Non Performing Financing* (NPF) dimana tingkat pembiayaan bermasalah berpotensi membawa pengaruh negatif pada kinerja penyaluran dana perbankan. Rentabilitas yang tinggi dalam mengantisipasi kerugian diharapkan dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi dan berimbang kepada *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah yang tinggi pula. Bank merupakan lembaga keuangan yang salah satu orientasinya mengacu kepada profitabilitas. Untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank dapat diukur dengan rasio rentabilitas yang salah satu instrumennya adalah ROA (Umam, 2013:345)

Inflasi merupakan suatu kenaikan harga secara umum, secara terus menerus dari barang-barang dan jasa-jasa pada perekonomian dalam waktu relative lama. Inflasi dapat berakibat sangat buruk bagi perekonomian, diantaranya:

1. menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpanan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari penghitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali;
2. melemahnya semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat;

3. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
4. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan seperti tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi kearah produktif seperti: pertanian, industry, perdagangan, transportasi, dan yang lainnya.

Dari akibat inflasi diatas, akan sangat berpengaruh terhadap jumlah dana pihak ketiga bank, penyaluran dana bank dan pasti juga akan berpengaruh terhadap bagi hasil yang mampu ditawarkan oleh bank syariah. Hal ini karena jumlah dana dari masyarakat dan pembiayaan yang dilakukan dipengaruhi oleh inflasi (Karim, 2010: 135-139).

Suku Bunga Bank Indonesia adalah suku bunga acuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia sebagai dasar penetapan tingkat suku bunga deposito dan kredit di perbankan konvensional. Sebagai sistem perbankan yang beroperasi di dalam persaingan dual banking system dan masih dikuasainya lebih dari 95% asset perbankan nasional oleh bank konvensional. Bank syariah secara tidak langsung harus menjadikan *BI rate* sebagai tolak ukur kebijakan penentuan nisbah bagi hasil, bonus, serta *fee* simpanan dan pembiayaan. Dalam perbankan pendapatan bunga bersih dapat dicapai bila bank tepat dalam mengelola dana. Kegagalan meperediksi tingkat bunga dimasa depan akan berakibat pada kerugian bank. Untuk itu bank perlu memperhatikan

perubahan bunga yang berpotensi menimbulkan kerugian akibat Bergeraknya suku bunga pasar ke arah yang berlawanan dengan ekspektasi posisi portofolio bank. Perubahan bunga mempunyai konsekuensi terhadap pendapatan bank yaitu pendapatan bersih (hasil investasi-biaya) berubah, berkurang dari yang diharapkan. Kedua bahwa perubahan bunga pasar menimbulkan perubahan nilai pasar yaitu berubah menjadi lebih kecil (Muhammad, 2010 : 480-482).

Dari paparan permasalahan yang di hadapi oleh perbankan syariah di Indonesia di atas, kemudian untuk mengetahui sejauhmana dan seberapa besar *equivalent rate* bagi hasil yang di tawarkan oleh perbankan syariah dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang telah dijelaskan diatas. Dalam hal ini peneliti merasa perlu untuk menyempurnakan dan melengkapi penelitian-penelitian terdahulu yang membahas mengenai *equivalent rate* bagi hasil di bank syariah. Sekaligus membuktikan kebenaran yang sesungguhnya mengenai hal-hal diatas, dengan melakukan penelitian dengan judul “FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *EQUIVALENT RATE* BAGI HASIL DEPOSITO *MUDHARABAH* PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”.

Penelitian ini membahas mengenai pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi tarif penyetaraan (*equivalent rate*) jumlah bagi hasil deposito mudharabah di perbankan syariah. Faktor-faktor yang mempengaruhi diantaranya ada faktor internal dan eksternal, kedua faktor ini akan dibahas

bagaimana pengaruhnya terhadap tingkat bagi hasil baik dalam jangka panjang maupun dalam jangka pendek. Penelitian ini menggunakan data time series yang itu berupa data bulanan, mulai dari 2009-2013. Jadi untuk pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen dalam jangka pendek bisa diketahui pengaruhnya dari bulan kebulan karena menggunakan data bulanan. Sedangkan pengaruh untuk jangka panjang kita dapat mengetahui perubahan yang terjadi dari seluruh masa amatan yaitu dari 2009-2013. Untuk pembahasan lebih rincinya kita akan bahas dalam penelitian ini.

Tersedianya data bulanan, laporan statistik perbankan syariah mulai dari 2009-2013 menjadi pendukung utama dalam penelitian ini. Total data bulanan yang digunakan sebanyak 60 data. Penelitian ini juga untuk melengkapi penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang membahas tentang bagi hasil deposito berjangka di bank syariah. Adapun kelebihan dari penelitian ini diantaranya membahas faktor-faktor yang mempengaruhi *equivalent rate* bagi hasil deposito jangka 1, 3, 6 dan 12 bulan secara bersama-sama jadi kita bisa mengamati perbedaan pengaruhnya secara bersama-sama. Hal ini berhubung masih kurangnya penelitian yang meneliti ke-empat jangka waktu deposito secara bersamaan.

Adapun peneliti terdahulu yang meneliti tentang *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah diantaranya Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) yang menunjukkan bahwa tingkat inflasi tidak berpengaruh signifikan

terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah. Kemudian Penelitian yang dilakukan oleh Azmy (2008) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah bank umum syariah. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Raharja (2011) dan oleh Dahlia (2010) menunjukkan bahwa tingkat inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap suku bunga deposito berjangka Bank Umum.

Kemudian yang membahas mengenai *Return On Asset* (ROA) Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) menunjukkan bahwa ROA tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah dan Penelitian yang dilakukan oleh Isna (2012) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil deposito mudharabah Bank Umum Syariah. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Juwairiyah (2008) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat bagi hasil simpanan mudharabah. Penelitian terdahulu yang membahas mengenai *Non Performing Financing* (NPF) Penelitian yang dilakukan oleh Utama (2013) dan Azmy (2012) menunjukkan bahwa NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah perbankan syariah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan dan terkait juga dengan peneliti terdahulu tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1, 3, 6 dan 12 bulan, maka dalam penelitian ini peneliti merumuskan masalah yang akan di bahas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Total Pembiayaan* terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah?
2. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Return on Asset* (ROA) terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah?
3. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah?
4. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *Inflasi* terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah?

5. Bagaimana pengaruh jangka panjang dan jangka pendek *BI RATE* terhadap *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Menganalisis pengaruh, *total pembiayaan*, *Return on Asset (ROA)*, *Non Performing Financing (NPF)*, *Inflasi dan BI RATE* secara bersama-sama terhadap *Equivalent Rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah, dalam jangka panjang dan jangka pendek.
2. Menganalisis pengaruh *total pembiayaan* terhadap *Equivalent Rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syaria baik dalam jangka panjang dan jangka pendek.
3. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing (NPF)* terhadap *Equivalent Rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah, dalam jangka panjang dan jangka pendek.
4. Menganalisis pengaruh *Inflasi* terhadap *Equivalent Rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah, dalam jangka panjang dan jangka pendek.

5. Menganalisis pengaruh *BI RATE* terhadap *Equivalent Rate* bagi hasil deposito mudharabah jangka waktu 1 bulan, 3 bulan, 6 bulan dan 12 bulan di perbankan syariah, dalam jangka panjang dan jangka pendek.

D. Batasan penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian diatas, maka peneliti merasa perlu memberikan batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Adapun masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini dibatasi pada *Equivalent Rate* bagi hasil deposito mudharabah, jangka waktu satu bulan, tiga bulan, enam bulan dan duabelas bulan pada Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Penelitian ini menggunakan atau memanfaatkan setatistik perbankan syariah mulai dari periode 2009 Samapai 2013 yang berupa laporan bulana. Total data bulanan yang digunakan yaitu ada 60 data bulanan, dari data ini di ambil data-data yang di butuhkan kemudian data yang telah di peroleh di olah dan diteliti menggunakan EViews 7.

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini adalah :

1. Kegunaan Teoritis

Sebagai proses pembelajaran yang memberi tambahan pengetahuan serta pengalaman sehingga peneliti dapat mengembangkan ilmu yang didapat di program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dan sebagai pembanding antara teori dan realita di lapangan.

2. Bagi Instansi Terkait (Perbankan Syariah di Indonesia)

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi perbankan syariah di indonesia mengenai *equivalent rate* bagi hasil deposito mudharabah terutama dalam menghadapi berbagai masalah atau faktor-faktor yang dapat berefek negatif terhadap tingkat atau jumlah bagi hasil deposito, baik itu faktor internal manajemen bank syariah tersebut maupun berbagai ancaman dari luar (eksternal) demi perkembangan dan keberlangsungan bank syariah di Indonesia.

3. Bagi Pemerintah

sebagai masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan dibidang ekonomi khususnya sektor perbankan.

4. Bagi Masyarakat

Sebagai sarana informasi terkait keuntungan yang diperoleh saat ini dan yang akan datang terhadap produk deposito mudharabah perbankan syariah yang ada di Indonesia.